

INFERIORITY COMPLEX DALAM FILM VICTORIA AND ABDUL (2017)

Erna Susilawati¹, Nenden Rikhma Dewi²

Prodi Sistem Informasi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Prodi Sastra Inggris, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia²

ernasusilawati@email.unikom.ac.id

ABSTRAK

Pada tahun 1887 di Inggris, Victoria adalah Ratu yang memerintah di seluruh kerajaan Inggris beserta negara-negara jajahan Inggris, salah satunya adalah India. Pada masa pemerintahannya, orang-orang pribumi dari negara-negara jajahan ditunjuk dan dijadikan sebagai pekerja kerajaan, seperti sebagai pejabat kelas rendah dan juru tulis. Abdul adalah seorang juru tulis di penjara yang memiliki semangat dan talenta yang sangat tinggi. Namun talenta yang dimilikinya ternyata diasumsikan sebagai ancaman bukan hanya bagi keluarga kerajaan juga bagi orang kulit putih setelah Ratu Victoria menunjuknya sebagai munshi atau guru spiritualnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa *inferiority complex* tidak hanya dirasakan oleh orang kulit hitam atau kaum terjajah namun juga dirasakan oleh orang kulit putih. Jadi dalam penjajahan, bangsa yang menjajah dan dijajah dapat bertukar posisi dan hal tersebut dapat dilihat pada film *Victoria and Abdul* (2017). Untuk mengidentifikasi masalah pada penelitian ini menggunakan film naratologi dari Peter Verstraten (2009) dan teori Personaliti serta tipe personality dari Alfred Alder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *inferiority complex* tidak hanya dirasakan oleh para pelayan atau kelas rendah, namun juga dirasakan oleh kaum borjuis yang dapat dilihat dari visual narrator dan fokalikasi.

Kata Kunci: *Inferiority Complex*; Penjajah; Terjajah; Narrator Visual; Vokalisasivisual.

PENDAHULUAN

Selama masa kepemimpinan Ratu Victoria, tepatnya tahun 1887, masyarakat di daerah koloni Inggris sudah diberi kesempatan untuk mendapat pendidikan serta dapat menduduki jabatan-jabatan rendah, namun pada masa Lord William Bentinck dirubah sehingga masyarakat India dapat menduduki jabatan-jabatan yang lebih tinggi terutama dalam peradilan serta layanan-layanan untuk orang-orang India, tentu saja hal tersebut dilakukan untuk keperluan kerajaan Inggris (Trotter, 1917, 313-319). Film *Victoria and Abdul* (2017) merupakan gambaran nyata sejarah tentang penjajahan Inggris di India, di mana pada masa itu seorang Juru tulis di penjara pusat India yang bernama Abdul Karim dapat menjadi orang kepercayaan Ratu Victoria. Film ini diangkat dari buku karya Shabarani Basu (2010) yang berjudul *Victoria & Abdul: The True Story of the Queen's Closest Confidant*. Keberadaan Abdul, seorang pelayan muslim dari negara jajahan Inggris yang dianggap rendah namun dapat menjadi orang yang paling dekat dengan Ratu Victoria yang sangat dihormati dan disegani di seluruh kerajaan Inggris.

Namun, keberadaan Abdul ini pada dasarnya hampir tidak diketahui oleh khalayak ramai dan hampir terhapuskan dalam sejarah apalagi pada masa sekarang ini yang banyak

terjadi rasisme seperti yang diungkapkan oleh Basu dalam wawancaranya dengan majalah Time seperti kutipan di bawah ini:

.....*What is important, Basu feels, is for Karim's story to finally be told. "This was a story [the British] were trying to erase, " she says. "And it's a very important story to tell. Queen Victoria learned Urdu for 13 years; that's a big deal, especially these days when you have so much racism around, so much anti Muslim feeling."*

Kedekatan Abdul dengan Ratu Victoria, menimbulkan polemic tersendiri bagi orang-orang kulit putih serta keluarga kerajaan Inggris. Hal tersebut dikarenakan latar belakang Abdul sebagai seorang pelayan yang berkulit gelap dan dia berasal dari India yang merupakan negara jajahan Inggris sehingga dia dianggap tidak pantas dan layak serta tentunya keberadaan Abdul dianggap sebagai ancaman bagi mereka.

Namun dalam penelitian ini, tidak akan membahas mengenai rasisme ataupun agama tetapi dalam penelitian ini pembahasan mengenai film *Victoria and Abdul* akan lebih fokus pada bagaimana *inferiority complex* digambarkan dalam film tersebut. Dimana dalam film tersebut *inferiority complex* ternyata bukan hanya dirasakan oleh para pelayan atau kelas rendah namun juga dirasakan oleh orang-orang kulit putih dari kalangan borjuis.

METODOLOGI PENELITIAN

Film Naratologi

Kajian ini menggunakan gagasan naratologi perfilman dari *Peter Verstraten (2009)*. Film Naratologi meneliti teknik sinematik seperti narasi eksternal dan internal, fokusasi visual dan auditif, kekuatan naratif suara, dan ambiguitas yang disebabkan oleh voice-overs dan flashback (*Peter Verstraten, 2009*) . Meski demikian, dalam kajian ini vokalisasi visual dan audio digunakan sehingga isu *inferiority complex* yang muncul dapat diidentifikasi.

Verstraten pun mengungkapkan bahwa vokalisasi ini dapat diketahui melalui "semua shots 'terfokus' serta menggambarkan perspektif karakter atau agen ekstradiegetik - dalam hal ini peristiwa dianggap difokus secara eksternal - atau menggambarkan perspektif visual atau psikologis dari karakter diegetik, dalam hal ini gambar dianggap fokus atau disematkan secara internal. (2009: 9-10)

Inferiority Complex

Inferiority complex dapat diderita oleh setiap orang, hal tersebut diungkapkan oleh Alder: *Obviously, everyone suffers from inferiority in one form or another* (p7, 1997, 2006). Alfred Alder dalam C. George Boeree (p 8, 1997, 2006) juga mengungkapkan bahwa *...inferiority complex* bukanlah masalah yang kecil, bisa dikatakan hal tersebut merupakan neurosis yaitu ukuran masalah hidup. Dimana anda menjadi malu, segan, merasa tidak aman, bimbang, pengecut, patuh, selalu mengalah dan sebagainya. Anda mulai bergantung pada orang lain, bahkan memanipulasi orang lain untuk membantu anda: Aku itu pintar/cantik/kuat/sexy/baik benar bukan?.....

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepergian Abdul ke London, Inggris bermula dari ditunjuknya Abdul dan temannya yang bernama Muhammad oleh Gubernur Inggris, Tyler yang memerintah Agra pada waktu itu

untuk mengantarkan hadiah Mohur, koin emas peninggalan Kerajaan Mogur kepada Ratu Victoria sebagai salah satu hadiah acara Jubilee (ulang tahun kerajaan) dari pemerintahan Inggris di India. Abdul di tunjuk karena memiliki perawakan yang paling tinggi sedangkan Muhammad yang berperawakan pendek ditunjuk karena menggantikan temannya yang mengalami kecelakaan sehingga tidak dapat memenuhi perintah dari gubernur. Sebelum memasuki istana Buckingham Abdul dan Muhammad diberikan penjelasan-penjelasan mengenai aturan-aturan serta perilaku ketika berhadapan langsung dengan Ratu Victoria, di mana Abdul tidak diperbolehkan menatap mata sang Ratu dan harus membungkuk ketika di depannya. Hal tersebut dikarenakan sebagai pelayan tidak diperbolehkan menatap mata Sang Ratu, hal itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak sopan dan bahkan dapat diberi hukuman.



Gambar 1.1. scene ketika Abdul harus menunduk menyerahkan koin Mohur



Gambar 1.2. Scene ketika Abdul tersenyum dan Menatap Ratu Victoria



Gambar 1.3. Scene Ratu Victoria membalas tatapan dan senyuman Abdul

Inferiority complex dalam film *Victoria and Abdul* (2017) pertama tergambar pada adegan ketika adanya jamuan kerajaan dimana seluruh keluarga kerajaan dan pejabat kerajaan diundang untuk makan di istana bersama dengan Ratu Victoria, namun ketika Ratu Victoria selesai menyantap salah satu hidangan maka seluruh makanan akan di angkat dari atas meja walaupun para anggota keluarga kerajaan dan pejabat yang lain belum selesai menyantapnya bahkan mangkuk dan piring mereka masih penuh dengan makanan. Ratu Victoria menyantap makanan dengan sangat cepat tanpa memedulikan orang-orang di sekitarnya hal itu tergambar dalam adegan dan percakapan sebagai berikut:

The Queen has soup all around her mouth and is scraping the bowl to get the last bit. Then she is finished in record time. She plonks her spoon on the bowl and cleans her chin with the napkin. Quick as a flash a waiter removes the bowl. Further down the table, as guests are amiably enjoying the conversation around them, suddenly waiters snatch the bowls-still full of soup. Dr Reid addresses a startled diner:

Dr Reid: "I'm afraid you have to be quick. They take it off you as soon as she's done"



Gambar 1.4. Scene Ratu Victoria menghabiskan Soupnya



Gambar 1.5. Scene Scene Pelayan Kerajaan mengambil Mangkuk sup para tamu kerajaan walaupun mereka belum menghabiskannya



Gambar 1.6. Scene Dr Reid memberitahukan bahwa pelayan segera mengangkat mangkuknya setelah Ratu Victoria selesai makan

Dari perkataan Dr Reid diatas menunjukkan bahwa dalam ruangan tersebut keluarga kerajaan tidak dapat berbuat apa-apa selain mengikuti aturan dan mengikuti Ratu Victoria pada saat jamuan makan, dalam hal kecepatan menyantap makanan mereka tidak memiliki wewenang untuk menyantap makanan mereka sampai habis jika Ratu Victoria telah selesai menyantap makanannya walaupun mereka bahkan belum mencicipi makanan tersebut para pelayan akan segera mengangkat piring dan mangkuk di atas meja makan segera setelah Sang Ratu menghabiskan makanannya. Disini terlihat adanya *inferiority complex* dari anggota dan pejabat kerajaan dimana mereka merasa lebih rendah yang tidak memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan Ratu Victoria sehingga mereka harus tunduk terhadap sang Ratu.

Kepatuhan dan sikap tunduk dari anggota keluarga kerajaan yang merupakan salah satu ciri *imperirority complex* juga ditunjukkan dalam adegan ketika mereka harus menemani Sang Ratu untuk minum teh diatas bukit di Scotlandia, di mana cuacanya sedang hujan dan adanya angin kencang, seperti scene di bawah ini:

SCENE at top of the moor. scotland. day: Queen Victoria is sitting at her 'tea' table, formally set up and replete with every unnecessary accoutrement. It overlooks spectacular scenery, but Queen Victoria behaves as if she was in her back garden. Abdul and Mohammed stand to attention in the background. Mohammed sneezes. Butlers and maids serve the tea. Queen Victoria is very well wrapped up. She gorges herself on a sponge cake. Everyone else is cold and miserable.



Gambar 1.7. Scene anggota keluarga kerajaan harus menemani Ratu Victoria minum teh diatas bukit



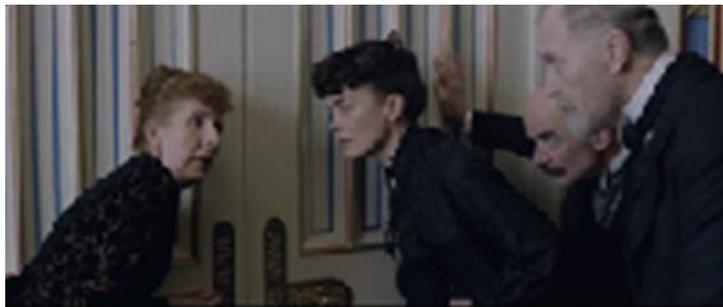
Gambar 1.8. Scene anggot keluarga kerajaan dan Ratu Victoria di tengah hujan setelah minum teh diatas bukit

Scene di atas menggambarkan sikap tunduk anggota keluarga kerajaan walaupun mereka tidak menyukai keadaan tersebut di mana mereka kedinginan dan menyedihkan menghadapi situasi di mana mereka harus jauh-jauh berjalan keatas bukit, dalam cuaca yang dingin dengan angin yang sangat kencang serta tiba-tiba di guyur hujan hanya untuk menemani Ratu Victoria minum teh, sementara Sang Ratu dengan sangat tenangnya meminum teh dengan badan yang sudah berbalut baju yang sangat hangat seolah-olah dia berada di taman belakang istana.

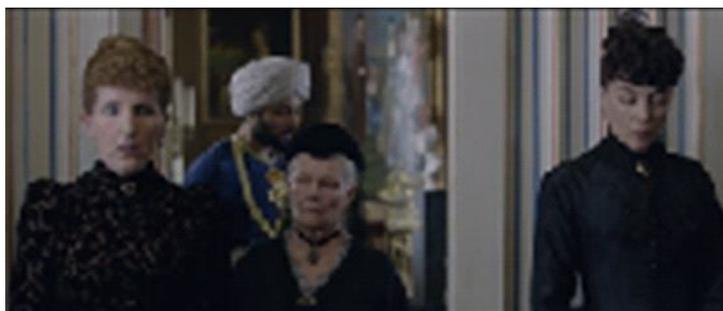
Sedangkan Internal focalisasi visual yang menunjukkan *inferiority complex* terlihat dalam adegan ketika Lady Philip sedang menguping pembicaraan Ratu Victoria dengan Abdul dibalik pintu namun tiba-tiba pintu dibuka oleh Ratu Victoria.

....Lady Phipps is listening at the door

..... Suddenly the doors burst open, out comes the Queen followed by Abdul.



Gambar 1.9. Scene Lady Philip dan anggota keluarga kerajaan menguping pembicaraan Ratu Victoria dengan Abdul



Gambar 1.10. Scene Lady Philip dan anggota keluarga kerajaan ketahuan menguping pembicaraan Ratu Victoria dengan Abdul

Kamera berfokus pada wajah Ratu Victoria yang menatap muka Lady Philip dengan tatapan sinis dan kamera beralih focus pada muka Lady Philip yang terlihat kaget dan langsung menunduk ketika di tatap Ratu Victoria. Peralihan shots kamera dari Ratu Victoria kepada Lady Philips mengikuti sudut pandang atau penglihatan karakter pada scene film. *Inferiority complex* terlihat pada Lady Philip yang langsung menunduk dihadapan Sang Ratu, hal tersebut dikarenakan Lady Philip merasa lebih rendah dan takut kepada Sang Ratu.

Inferiority complex juga dialami oleh Muhammed sahabat Abdul, hal tersebut terlihat dari percakapan antara Abdul dengan Muhammed berikut:



Gambar 1.11. Scene Muhammed berbicara kepada Abdul mengenai pendapatnya tentang Ratu Victoria

Mohammed: "Stop being friendly."

Abdul: "She's a very nice person."

Mohammed: "She is the tyrannical oppressor of our entire country. And if we don't get out of here we'll die of bloody cold."

Inferiority complex yang dialami Mohammed terhadap kerajaan Inggris dan Ratu Victoria terlihat jelas dari keinginannya untuk segera kembali ke India dan dia menunjukkan ketakutan akan mati jika masih berada di istana. Perasaan diri lebih rendah dan tidak memiliki kekuasaan apa-apa dari kaum terjajah di hadapan Kaum penjajah merupakan salah satu representasi dari *inferiority complex*. Keberadaan dan kedekatan Abdul dengan Ratu Victoria dianggap sebagai ancaman bagi orang-orang kulit putih dan anggota keluarga kerajaan. Hal tersebut tergambar dari beberapa scene dan percakapan berikut:



Gambar 1.12. Scene Dr Reid, Lady Churchill, Ponsonby memata-matai apa yang dilakukan Ratu Victoria dengan Abdul di taman.

Scene at gardens. windsor castle. day

Dr Reid looking through the binoculars.

Dr Reid: What can they be talking about? An Indian and a servant to boot.

Lady Churchill grabs the binoculars.

Ponsonby: What on earth does she see in him?

We see Abdul from Lady Churchill's point of view.

Lady Churchill: Well, he is rather handsome.

Secene dan percakapan diatas menggambarkan adanya rasa kesal dan marah dari beberapa anggota kerajaan terhadap kedekatan Abdul dengan Ratu Victoria serta perbuatan mereka yang memata-matai apa yang dilakukan Ratu dengan Abdul merupakan cerminan sikap pengecut yang merupakan salah satu ciri *inferiority complex* yaitu cowardly. Ciri *inferiority complex* yang lain yaitu insecure yaitu mereka merasa tidak aman dengan keberadaan Abdul, mereka ketakutan dengan kedekatan Abdul dapat menggeser posisi mereka serta mengalihkan perhatian Sang Ratu dari mereka apalagi Abdul hanya seorang pelayan berkulit gelap dari India yang dipandang kedudukannya lebih rendah dari mereka. Bahkan perasaan insecure terhadap Abdul juga dirasakan oleh Bartie putra Ratu Victoria. Hal tersebut tergambar pada percakapan di bawah ini:



Gambar 1.13. Scene Bartie berbicara kepada Ratu Victoria mengeluhkan karena dirinya harus berbagi kamar mandi dengan Ibunya (Ratu Victoria)

Bartie: I really don't see why I have to share your bathroom.

Queen Victoria: I shared a bed with my mother until I became Queen.

Bartie Mother: I am fifty-seven years old. The Munshi's got his own bathroom.

Bartie merasa kedudukannya sebagai anak bahkan dapat tersingkirkan dengan keberadaan Abdul, dimana Abdul mempunyai keistimewaan untuk memiliki kamar mandi dan gerbong sendiri dalam kereta sementara dirinya harus berbagi kamar mandi dengan Ratu Victoria.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *inferiority complex* dapat menyerang setiap orang tidak hanya oleh kelas rendah, berkulit gelap misalnya seorang pelayan seperti Mohammed namun juga dapat diidap oleh orang berkulit putih, kaum borjuis dan terhormat

seperti anggota keluarga kerajaan dan para pejabat kerajaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengambilan shots dalam adegan yang menggambarkan focus terhadap sudut pandang karakter atau penggambaran karakter itu sendiri baik secara psikologis maupun fisik.

SIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. *Inferiority complex* dapat menyerang tiap orang
2. Orang-orang dari kelas rendah dan berkulit gelap lebih banyak merasakan *inferiority complex* dikarenakan mereka terlahir di negara jajahan.
3. Orang-orang berkulit putih dan dari kaum Borjuis juga dapat menderita *inferiority complex*. Pada kasus dalam penelitian ini *inferiority complex* diakibatkan oleh kekuasaan dan ketidakberdayaan dihadapan Ratu Victoria

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti film Victoria dan Abdul dari berbagai teori seperti marxisme dan feminisme serta tidak menutup kemungkinan juga film ini dapat dibedah dari berbagai macam sudut pandang dan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A 1956. *The Individual Psychology of Alfred Adler*. New York: Harper & Row
Adler, A 1973. *Superiority and Social Interest*. New York: The Viking Press.
Adler, A 1999. *The Neurotic Constitution*. London: Tayler & Francis Group
Lee Hall. *VICTORIA & ABDUL Script, Based on the book victoria & abdul: the true story of the queen's closest confidant* by Shrabani Basu
Samuelson, Kate. (2017) *Victoria and Abdul Author on the Movie's Unlikely Story: 'It Sounds Like a Fantasy*. Majalah Time. 25 September 2017
Trotter, L.J., (1917), *History of India, From The Earliest Times To The Present Day*, London, Society For Promoting Christian Knowledge.
Verstraten, Peter. 2009. *Film Narratology*. University of Toronto Press: London

